


Peningkatan Jiwa Entrepreneur melalui Pelatihan wirausaha pada Pelajar SMK/ SMA

¹⁾Ana Sofia Aryati

¹⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email Corresponding: ***

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kewirausahaan Jiwa Entrepreneur Motivasi Mandiri Pelajar	Penumbuhan jiwa kemandirian sangat penting untuk ditumbuhkan di dalam diri seseorang sejak dini. Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia cukup banyaknya lulusan Sekolah Menengah yang tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, serta banyaknya lulusan perguruan tinggi (PT) yang belum mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Kewirausahaan berperan penting bagi bangsa, dengan jiwa berwirausaha akan menumbuhkan kemampuan menemukan inovasi dan gagasan baru dalam mengelola sumber daya yang tersedia, kendala bagi seseorang dalam mulai berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti takut mencoba, keterbatasan modal, inovasi, dan niat untuk menjadi wirausaha. Sehingga diperlukan pemahaman dasar dan penumbuhan jiwa entrepreneur dikalangan pelajar sebagai dasar motivasi untuk lebih kreatif dan mandiri. Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dasar peningkatan jiwa entrepreneur pada pelajar penerima beasiswa Mentari Lazizmu Kota Batu, Jawa Timur. Hasil dari pengabdian ini dapat diketahui tingkat dasar jiwa kewirausahaan pada peserta yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan sasaran pengabdian lebih lanjut.
Keywords: Entrepreneurship Entrepreneurial Spirit Motivation Independent Student	ABSTRACT <p>It is very important to cultivate the spirit of independence in a person from an early age. One of the challenges faced by the world of education in Indonesia is quite a number of high school graduates who do not continue their studies to a higher level, as well as many college graduates (PT) who have not been able to apply their knowledge in everyday life. Entrepreneurship plays an important role for the nation, with an entrepreneurial spirit will foster the ability to find new innovations and ideas in managing available resources, obstacles for someone in starting entrepreneurship are influenced by several factors such as fear of trying, limited capital, innovation, and intention to become an entrepreneur. So that a basic understanding and growth of the entrepreneurial spirit among students is needed as a basis for motivation to be more creative and independent. This service was carried out in the form of basic training to increase the entrepreneurial spirit in students who received the Mentari Lazizmu scholarship in Batu City, East Java. The results of this service can be known the basic level of entrepreneurial spirit in participants which can be used as a basis for further development of service targets.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Globalisasi yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi serta informasi juga berpengaruh pada tuntutan pertumbuhan ekonomi dan kemampuan kemandirian dalam berusaha. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh jumlah wirausaha, yang menjadi salah satu indikator kemajuan ekonomi. Hal ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, di mana di negara-negara maju, rasio kewirausahaan mencapai sekitar 12% s.d 14%. Jika dibandingkan dengan negara Malaysia, Singapura dan Thailand, rasio kewirausahaan Indonesia masih rendah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia, Rasio kewirausahaan di Indonesia pada Tahun 2021, sebesar 3,74% dari seluruh populasi penduduk. Angka ini masih di bawah negara ASEAN, dimana Thailand memiliki jumlah wirausaha sebesar 4,2 %, Malaysia 4,7%, Singapura 8,7%. Disisi lain jumlah penduduk dan potensi pengembangan usaha di Indonesia sangat besar. Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru untuk turut mendorong penguatan

struktur ekonomi. Peningkatan dan penguatan wirausaha diharapkan akan mampu memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. (Wardani & Nugraha, 2021)

Melihat tantangan yang cukup besar, penumbuhan jiwa kemandirian sangat penting untuk ditumbuhkan di dalam jiwa seseorang sejak dini. Banyak kisah pengusaha sukses berawal dari dirintisnya usaha sejak kecil hingga bisa berkembang dengan pesat dan sukses. Salah satu cara untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang ada di Indonesia adalah dengan mendorong masyarakat hingga mahasiswa untuk berwirausaha. Saat ini banyak sekali program-program yang dapat ditunjukkan kepada mahasiswa untuk mendorong mahasiswa berwirausaha. Namun demikian jiwa wirausaha juga sangat penting untuk ditumbuhkan sejak pelajar.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 7,7 juta atau 6,56% dari total Angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2023 sebanyak 146,62 juta orang, naik 2,61 juta orang dibanding Februari 2022. (BPS, 2023) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,24% poin. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2023 sebesar 5,45%, turun sebesar 0,38% poin dibandingkan dengan Februari 2022. Terdapat 3,60 juta orang (1,70%) penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19. Terdiri dari pengangguran karena COVID-19 (0,20 juta orang); Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena COVID-19 (0,26 juta orang); sementara tidak bekerja karena COVID-19 (0,07 juta orang); dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena COVID-19 (3,07 juta orang). Pengangguran dari lulusan SMK tercatat sebanyak 9,60% per Februari 2023. Jumlah ini turun signifikan dibandingkan data Februari 2022 yang sebesar 10,38% dan 2021 sebesar 11,45%.

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia cukup banyaknya lulusan Sekolah Menengah yang tidak melanjutkan studinya, serta banyaknya lulusan perguruan tinggi yang tidak mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dengan adanya globalisasi, tenaga kerja asing akan segera masuk ke Indonesia.

Beberapa Di sisi lain ternyata tantangan yang dihadapi lembaga penyelenggara pendidikan dalam pengembangan kewirausahaan tidak sedikit antara lain: 1) Pembelajaran di institusi pendidikan kurang mendukung pertumbuhan wirausahawan, 2) Hampir seluruh sekolah masih didominasi oleh pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan yang konvensional, 3) Banyak institusi pendidikan yang sama sekali belum memiliki wadah pengembangan kewirausahaan akibat berbagai keterbatasan tenaga, biaya atau modal, sarana prasarana, dan kompetensi yang relevan, 4) Untuk institusi pendidikan yang sudah mendirikan wadah (pusat bisnis), ternyata belum banyak yang memberikan perhatian secara khusus untuk pengembangan lebih lanjut sehingga pengelolaannya terkesan seadanya dan belum disentuh dengan teknologi dan manajemen yang memadai, 5) Keberadaan wadah pelatihan kewirausahaan yang sudah ada di sebagian institusi pendidikan ternyata belum secara optimal memberikan bekal kemampuan berwirausaha kepada para siswa/mahasiswa dan lulusannya, 6) Belum ada model yang baku yang dapat diterapkan di seluruh institusi pendidikan yang kondisinya sangat variatif dan heterogen. (Roni Wiranata, 2016)

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, diperlukan langkah awal dalam menanamkan pemahaman dasar terkait wirausaha dan peningkatan jiwa wirausaha di kalangan pelajar yang menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut, sebagai salah satu upaya untuk membangun bangsa yang mampu bersaing dan menjadi tanggung jawab baik dunia pendidikan maupun pemerintah untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang memiliki kemandirian, kemampuan kerja, mampu beradaptasi, berkompetisi, memiliki keterampilan, dan meningkatkan kreativitas.

Konsep entrepreneur Schumpeter (1911) menekankan pentingnya entrepreneur sebagai kendaraan utama untuk menggerakkan perekonomian agar dapat meningkat melalui berbagai inovasi dan mengarahkan proses kreativitas menuju keseimbangan ekonomi (Darojat & Sumiyati, 2015). Kirzner (1973) memandang bahwa entrepreneur menggerakkan perekonomian menuju ke keseimbangan. Baik Kirzner (1973) maupun Schumpeter (1911) tidak memfokuskan pada risiko yang mengikuti pada kegiatan entrepreneurial. Schumpeter (1911) sadar bahwa aktivitas baru sangat berkaitan dengan unsur *risk-taking*, meskipun Schumpeter (1911) tidak menekankan bahwa hal tersebut sebagai karakteristik yang dominan pada entrepreneurship. Kirzner (1973) sepakat mengenai peran arbitrage pada entrepreneur yang melibatkan beberapa elemen risiko, akan tetapi hal tersebut bukan bagian dari argumen pokok. Knight (1921) berpendapat bahwa entrepreneur berperan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mentransformasi ketidakpastian menjadi risiko yang dapat diperhitungkan.

Sudut pandang yang lebih umum dalam riset entrepreneurship, Wennekers dan Thurik (1999) menyatakan bahwa entrepreneur adalah: i) innovative, yaitu menangkap dan menciptakan peluang baru, ii) beroperasi dalam ketidakpastian dan mengenalkan produk ke pasar, menentukan lokasi, dan membentuk dan memanfaatkan sumber daya, dan, iii) mengelola usahanya dan berkompetisi memenangkan pangsa pasar. Wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya. Wirausaha memiliki kebebasan dalam merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. (Setyorini, 2013)

Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. (Mulyani, E., 2011). Menurut Steinhoff dan John F. Burgess dalam Mulyani (2008) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung risiko untuk menciptakan mengemukakan definisi wirausaha. (Setyorini, 2013)

Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif secara kreatif. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Meredith dalam Pusposutardjo (1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (entrepreneur) sebagai orang yang percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, berorientasi ke depan, dan keorisinilan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa Wirausaha, kreativitas dan inovasi serta mampu mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. (Mulyani, E., et al., 2010)

Kewirausahaan berperan penting bagi bangsa, dengan jiwa berwirausaha akan menumbuhkan kemampuan menemukan inovasi dan gagasan baru dalam mengelola sumber daya yang tersedia, kewirausahaan merupakan proses pengembangan dan penerapan kreatifitas serta inovasi dalam menyelesaikan masalah dan mampu melihat peluang, kendala bagi seseorang dalam mulai berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti takut mencoba, keterbatasan modal, inovasi, dan niat. Sehingga jiwa wirausaha dengan pemikiran yang positif dan inovatif sangat penting bagi pemuda/ pelajar. Minat untuk bergelut di bidang wirausaha boleh dikata masih sangat minim, hal ini dikarenakan terbatasnya modal untuk berwirausaha atau terbatasnya pengetahuan seputar wirausaha, sehingga masih berpikir bahwa sekolah atau kuliah hanya untuk menjadi karyawan atau pegawai. Pola pikir generasi muda perlu dibenahi agar dapat lebih memahami seberapa besar peranan wirausaha dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan khususnya pada perguruan tinggi sangat penting untuk menumbuhkan minat dalam berwirausaha sehingga terbatasnya lapangan pekerjaan tidak lagi menjadi masalah besar karena kemampuan menjalankan usaha sendiri.

Pelatihan ini bertujuan untuk menamamkan dasar jiwa kewirausahaan pada pelajar setingkat SMU/SMK sehingga dapat menjadikan lulusan lebih memiliki peningkatan jiwa wirausaha dan lebih memiliki keinginan untuk mandiri. Pemberian bekal kemampuan berwirausaha kepada pelajar setingkat Menengah Atas dan SMK menjadi sebuah kewajiban bersama baik institusi pendidikan, masyarakat maupun akademisi. Bagi akademisi, kondisi ini menjadi bahan dan stimulus pemikiran untuk memberikan kontribusi bagi peningkatan jiwa wirausaha sejak dini. Pembekalan jiwa kewirausahaan diharapkan dapat menjadikan lulusan memiliki pemahaman lebih akan wirausaha dan jiwa wirausaha, sehingga memiliki motivasi untuk bekerja lebih mandiri dan kreatif menciptakan peluang usaha. Dengan demikian diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pengurangan permasalahan sosial ekonomi (kemiskinan, pengangguran, akses pekerjaan/pendidikan yang terbatas, dll) dapat direduksi.

II. MASALAH

Minat untuk bergelut di bidang wirausaha boleh dikata masih sangat minim, hal ini dikarenakan terbatasnya modal untuk berwirausaha atau terbatasnya pengetahuan seputar wirausaha, sehingga masih berpikir bahwa sekolah atau kuliah hanya untuk menjadi karyawan atau pegawai. Pola pikir generasi muda

perlu dibenahi agar dapat lebih memahami seberapa besar peranan wirausaha dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan khususnya pada perguruan tinggi sangat penting untuk menumbuhkan minat dalam berwirausaha sehingga terbatasnya lapangan pekerjaan tidak lagi menjadi masalah besar karena kemampuan menjalankan usaha sendiri.

III. METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah pelatihan, dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
Melakukan koordinasi dan persiapan pengabdian dengan pihak LazisMu Kota Batu dapat sebagai peserta pelatihan peningkatan jiwa kewirausahaan pada pelajar setingkat SMU/SMK.
2. Membentuk tim dan finalisasi proposal kegiatan yang telah disampaikan kepada pihak LazisMu Kota Batu, di mana beberapa pelajar setingkat SMU/SMK yang menerima beasiswa akan menjadi sasaran kegiatan.
3. Penyusunan materi yang disampaikan tentang Peningkatan Jiwa Kewirausahaan pada pelajar setingkat SMU/SMK dengan melibatkan beberapa pelaku wirausaha.
4. Tahap Pelaksanaan
Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk tridharma sebagai dosen, dipilih dilaksanakan dalam bentuk Pelatihan peningkatan Jiwa wirausaha pada pelajar setingkat SMU/SMK, Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya peningkatan jiwa kewirausahaan pada pelajar setingkat SMU / SMK sehingga dapat menjadikan lulusan lebih memiliki jiwa wirausaha dan adanya keinginan untuk bekerja mandiri.
5. Tahap Evaluasi
Melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pengabdian serta penyusunan pelaporan atas hasil.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Proses Kegiatan Pengabdian:

- a) Tahap awal
Tahap awal dimulai dengan registrasi peserta, pengenalan peserta, pengenalan panitia, dan penerjemah serta penyampaian materi dan penyebaran survei Pengukuran tingkat jiwa wirausaha.
- b) Penyampaian Materi
Terdapat dua materi yang disampaikan terkait konsep dasar wirausaha, karakteristik dasar wirausahawan dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan jiwa wirausaha. Sedangkan materi kedua disampaikan oleh pelaku usaha muda. Materi yang disampaikan sebagaimana terlampir.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Peningkatan Jiwa Wirausaha

- c) Penyebaran Kuisisioner

Penyebaran kuisioner dimaksudkan untuk mengukur tingkat kuat tidaknya jiwa wirausaha yang dimiliki oleh siswa atau peserta pelatihan, dilakukan dengan menggunakan beberapa pertanyaan dari Joseph Schmidt, untuk mengukur jiwa kewirausahaan dengan 15 butir pernyataan, sebagai berikut:

- 1) Apabila menginginkan sesuatu, saya bersedia menghadapi segala risiko untuk mendapatkannya.
- 2) Saya selalu memikirkan tujuan perbuatan dalam melakukan sesuatu.
- 3) Saya senang mengerjakan sesuatu yang memang cocok untuk diri saya.
- 4) Saya menyukai tantangan.
- 5) Saya menyukai kewenangan penuh atas diri saya.
- 6) Biasanya saya termasuk orang yang optimis.
- 7) Saya suka membenamkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan.
- 8) Saya cukup puas dengan apa yang telah saya lakukan dan hasilkan selama ini.
- 9) Saya memiliki standar tinggi bagi kualitas pekerjaan saya.
- 10) Saya suka bereksperimen dengan gagasan maupun produk-produk baru.
- 11) Saya menganggap perkembangan diri dan profesi lebih penting daripada rasa tenang, uang dan gengsi.
- 12) Saya bekerja keras untuk mencapai sasaran yang memang saya inginkan.
- 13) Dalam setiap pengambilan keputusan saya biasa menggabungkan daya nalar dan dan intuisi sekaligus.
- 14) Saya termasuk orang yang kreatif.
- 15) Saya adalah orang yang paling tepat untuk mengambil keputusan bagi diri saya sendiri, tidak peduli jika keputusan itu menentang arus.

Sedangkan pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a) Apabila seorang menjawab YA lebih dari 10 butir, maka dia memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat.
- b) Jika seseorang menjawab YA sebanyak 6-10 butir, maka siswa tersebut sesungguhnya memiliki jiwa kewirausahaan, namun masih perlu tambahan kualitas misalnya mengikuti pelatihan, magang, mentoring, dan lain-lain.
- c) Jika jawaban seorang mahasiswa kurang dari 6 butir, maka orang tersebut lebih cocok menjadi karyawan atau profesional lainnya.

Uraian berikut merupakan data hasil survey yang dilakukan pada peserta pelatihan peningkatan jiwa kewirausahaan sejumlah 13 orang, dengan data yang diolah dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Data Oleh Survey Peserta Pelatihan Peningkatan Jiwa Kewirausahaan

Jumlah Peserta	Persentase	Kesimpulan
12	92,31	Memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat
1	7,69	Memiliki jiwa kewirausahaan, namun perlu tambahan kualitas

Berdasarkan Tabel 1, meunjukkan bahwa peserta pelatihan setelah mendapatkan pelatihan peningkatan jiwa kewirausahaan mayoritas telah memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, sedangkan 7,69% masih perlu peningkatan kualitas. Jika dilihat dari 15 aspek butir pernyataan, hasil olah data dapat disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Kuisioner Tingkat Kemampuan Berwirausaha

No	Deskripsi	Jawaban		Persentase Jawaban (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apabila menginginkan sesuatu, saya bersedia menghadapi segala risiko untuk mendapatkannya	13	0	100	0
2	Saya selalu memikirkan tujuan perbuatan dalam melakukan sesuatu	13	0	100	0
3	Saya senang mengerjakan sesuatu yang memang cocok untuk diri saya	13	0	100	

4	Saya menyukai tantangan	13	0	100	0
5	Saya menyukai kewenangan penuh atas diri saya	9	4	69,23	30,77
6	Biasanya saya termasuk orang yang optimis	12	1	92,30	7,70
7	Saya suka membenamkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan	10	3	76,92	23,08
8	Saya cukup puas dengan apa yang telah saya lakukan dan hasilkan selama ini	8	5	61,54	38,46
9	Saya memiliki standar tinggi bagi kualitas pekerjaan saya	8	5	61,54	38,46
10	Saya suka bereksperimen dengan gagasan maupun produk-produk baru	8	5	61,54	38,46
11	Saya menganggap perkembangan diri dan profesi lebih penting daripada uang dan gengsi	11	2	84,61	15,39
12	Saya bekerja keras untuk mencapai sasaran yang memang saya inginkan	13	0	100	0
13	Dalam setiap pengambilan keputusan saya biasa menggabungkan daya nalar dan dan intuisi sekaligus	9	4	69,23	30,77
14	Saya termasuk orang yang kreatif	6	7	46,15	53,85
15	Saya adalah orang yang paling tepat untuk mengambil keputusan bagi diri saya sendiri, tidak peduli jika keputusan itu menentang arus	10	3	76,92	23,08

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa secara umum dari 15 butir pernyataan mengenai pendapat dalam berwirausaha. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum dari 15 butir pertanyaan mengenai pendapat pelajar dalam berwirausaha, butir pertanyaan dengan jawaban “tidak” yang paling tinggi nilainya adalah butir ke 14 yaitu “saya termasuk orang yang kreatif”. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pelajar yang belum kreatif masih tinggi yaitu 53,85%. Masalah kreativitas perlu mendapatkan perhatian khusus dari para guru dan juga lembaga pendidikan agar mencari solusi dan memberikan pelatihan kepada pelajar maupun lulusan agar kreativitasnya meningkat. Individu yang kreatif akan bisa mencari dan menemukan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam berwirausaha.

Disusul jawaban tidak yang persentasinya tinggi adalah butir ke 8, 9 dan 10 pada butir ke 8 yaitu “Saya cukup puas dengan apa yang telah saya lakukan dan hasilkan selama ini” dengan nilai 38,46%, Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa bahwa belum cukup puas dengan apa yang telah mereka lakukan selama ini. Pada butir ke 9 yaitu “saya memiliki standar tinggi bagi kualitas pekerjaan saya” dengan nilai 38,46%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian merasa belum menentukan standar kualitas yang tinggi untuk hasil pekerjaan yang mereka lakukan dan butir ke 10 “saya suka bereksperimen dengan gagasan atau produk baru” juga dengan prosentase sebesar 38,46%, hal ini menunjukkan peserta masih banyak yang ragu untuk bereksperimen dengan gagasan atau produk baru.

Di sisi lain, sebagian pelajar memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, dengan rata-rata persentasi jawaban Ya 100%. Jawaban optimis dari peserta masih sangat tinggi nilainya dengan melihat data pada tabel 3 misalnya pada butir 1,2,3,4 dan 12, dimana butir 1 berbunyi “Apabila menginginkan sesuatu, saya bersedia menghadapi segala risiko untuk mendapatkannya”, pada butir 2 dengan pernyataan “Saya selalu memikirkan tujuan perbuatan dalam melakukan sesuatu”, butir 3 dengan pernyataan “Saya senang mengerjakan sesuatu yang memang cocok untuk diri saya”, butir 4 dengan pernyataan “saya menyukai tantangan” serta butir 12 dengan pernyataan “Saya bekerja keras untuk mencapai sasaran yang memang saya inginkan”. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui jika para pelajar di usia yang sekolah menyukai banyak tantangan, mencoba hal-hal yang baru, dan bekerja keras untuk mencapai sasaran yang mereka inginkan dan bersedia mengambil risiko atas pilihan mereka.

- d) Tahap evaluasi
 Tahapan evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepuasan peserta dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Survey Kepuasan Peserta

No	BS		B		C		K	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	4	30,77	5	38,46	4	30,77	-	-
2	6	46,15	5	38,46	2	15,38	-	-
3	7	53,85	4	30,77	2	15,38	-	-
4	6	46,15	5	38,46	2	15,38	-	-
5	3	23,08	7	53,85	3	23,08	-	-
6	8	61,54	4	30,77	1	7,69	-	-
7	6	46,15	6	46,15	1	7,69	-	-
8	5	38,46	5	38,46	3	23,08	-	-
9	5	38,46	5	38,46	3	23,08	-	-
10	6	46,15	5	38,46	2	15,38	-	-

Berdasarkan hasil survey kepuasan peserta dapat diketahui jika rata-rata bernilai baik dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Instruktur memiliki kompetensi dan wawasan di bidang kewirausahaan, 38,46% peserta memberikan pendapat jika pemateri memiliki kompetensi dan wawasan di bidang kewirausahaan dengan baik dan 30,77% menilai pemateri memiliki kompetensi dengan sangat baik dan 30,77% menilai kompetensi pemateri cukup baik.
2. Instruktur menguasai materi yang dilatihkan kepada peserta, 46,15% peserta memberikan pendapat jika pemateri menguasai materi yang dilatihkan kepada peserta dengan sangat baik sedangkan 38,46,% memberikan pendapat bahwa pemateri baik dalam menguasai materi yang dilatihkan kepada peserta, sedangkan 15,38% menilai penguasaan materi yang dilatih cukup baik.
3. Instruktur menguasai materi yang dilatihkan kepada peserta workshop, 53,85% peserta memberikan penilaian bahwa instruktur / pemateri menguasai materi yang dilatihkan kepada peserta dengan sangat baik, 30,77% peserta memberikan pendapat jika instruktur/pemateri menguasai materi dengan baik sedangkan sisanya 15,38% memberikan pendapat bahwa pemateri cukup baik dalam menguasai materi yang dilatihkan kepada peserta workshop.
4. Instruktur menggunakan bahan pelatihan (media cetak/ benda nyata/ model simulator/ audio/ video/ multimedia/ presentasi) yang memotivasi peserta. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui jika 46,15% peserta berpendapat jika intruktur menggunakan bahan pelatihan baik berupa media cetak/benda nyata/model simulator/audio/video/multimedia maupun bahan presentasi dengan sangat baik sehingga memotivasi peserta sedangkan 38,46% berpendapat jika instruktur menggunakan bahan pelatihan tersebut dengan baik untuk memotivasi peserta, sedangkan sisanya sebesar 15,38% berpendapat jika instruktur / pemateri menggunakan bahan pelatihan dengan cukup baik untuk memotivasi peserta.
5. Instruktur menggunakan bahan pelatihan (media cetak/ benda nyata/ model simulator/ audio/ video/ multimedia/ presentasi) yang melibatkan peserta. 53,85% peserta memberikan penilaian baik pada kemampuan instruktur menggunakan bahan pelatihan yang melibatkan peserta, sedangkan 23,08% berpendapat bahwa instruktur menggunakan bahan pelatihan yang melibatkan peserta dengan sangat baik, sedangkan sisanya sebesar 23,08% berpendapat bahwa instruktur menggunakan bahan pelatihan yang melibatkan peserta dengan cukup baik.
6. Instruktur menggunakan bahan pelatihan (media cetak/ benda nyata/ model simulator/ audio/ video/ multimedia/ presentasi) yang berkualitas baik. 61,54% peserta memberikan pendapat jika instruktur

- menggunakan bahan pelatihan yang berkualitas sangat baik, sedangkan 30,77% berpendapat bahwa pemateri menggunakan bahan pelatihan yang berkualitas baik, sedangkan 7,69% sisanya berpendapat bahwa instruktur menggunakan bahan pelatihan dengan kualitas cukup baik.
7. Instruktur menyajikan contoh-contoh yang relevan dengan isi atau materi program workshop. 46,15% peserta berpendapat jika instruktur menyajikan contoh-contoh yang sangat relevan dengan isi atau materi program workshop, dan 46,15 % peserta berpendapat jika instruktur menyajikan contoh yang relevan dengan isi atau materi program workshop, sedangkan 7,69% sisanya berpendapat jika pemateri menyajikan contoh- contoh yang cukup relevan dengan isi atau materi.
 8. Instruktur membantu peserta untuk menguasai kompetensi- kompetensi yang dilatihkan. 38,46% peserta berpendapat jika instruktur mampu membantu peserta menguasai kompetensi yang dilatihkan dengan sangat baik, 38,46% peserta berpendapat jika instruktur mampu membantu peserta menguasai kompetensi yang dilatih dengan baik, sedangkan 23,08% diantaranya berpendapat jika instruktur mampu membantu peserta menguasai kompetensi yang dilatihkan dengan cukup baik.
 9. Instruktur selalu memberikan umpan balik/*feedback* atas tugas yang diberikan. 38,46% peserta berpendapat jika instruktur selalu memberikan umpan balik/*feedback* atas tugas yang diberikan dengan sangat baik, 38,46% berpendapat jika instruktur selalu memberikan umpan balik/*feedback* atas tugas yang diberikan dengan baik sedangkan 23,08% peserta berpendapat jika instruktur selalu memberikan umpan balik/*feedback* atas tugas yang diberikan dengan cukup baik.
 10. Instruktur mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi atau materi workshop kepada peserta. 46,15% peserta berpendapat jika instruktur mengajukan pertanyaan tentang isi atau materi workshop kepada peserta dengan sangat baik. 38,46% peserta berpendapat instruktur mengajukan pertanyaan tentang isi atau materi workshop kepada peserta dengan baik sedangkan sisanya 15,38% berpendapat instruktur cukup baik dalam mengajukan pertanyaan tentang isi pelatihan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dan juga survey yang telah dilaksanakan, maka diperoleh sebagian besar peserta memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, meskipun sebagian masih perlu tambahan kualitas, dan hanya sebagian kecil yang berkeinginan besar menjadi karyawan atau profesional lainnya. Meskipun peserta memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, namun sebagian besar menghadapi berbagai kendala-kendala misalnya: keragu-raguan dalam usaha yang dijalankan serta kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha, keterbatasan modal, bingung dalam menentukan jenis usaha yang sesuai dengan kompetensinya, bingung memilih lokasi mendirikan usaha, dan beberapa alasan lainnya. Hasil survei terkait kepuasan peserta terhadap instruktur menunjukkan bahwa kinerja instruktur tergolong baik dan dapat terus ditingkatkan. Secara keseluruhan, instruktur memainkan peran penting dalam pengembangan pelatihan terkait jiwa kewirausahaan. Diharapkan, setelah adanya kegiatan pelatihan untuk pelajar SMK, di masa yang akan datang pengembangan jiwa kewirausahaan dapat terus ditingkatkan melalui pendekatan yang holistik dengan mengintegrasikan unsur pendidikan dan pengalaman praktis. Sekolah dapat merancang program inkubator bisnis yang menawarkan ruang kreatif dan mentoring bagi pelajar untuk mengembangkan ide bisnis mereka. Untuk menumbuhkan semangat kompetitif dan kolaboratif dalam bidang kewirausahaan juga dapat distimulus dengan diadakannya kompetisi bisnis antar sekolah. Dengan mengintegrasikan elemen tersebut, dapat tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung dan merangsang jiwa kewirausahaan pelajar sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik, pihak Lazismu Kota Batu yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian tersebut, siswa SMK sebagai peserta pelatihan yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian, dan pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2023). *Survei Angkatan Kerja Nasional*

BPS. (2011). *Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia*.

Darojat, O., & Sumiyati, S. (2015). *Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/Entrepreneurship. Pendidikan Kewirausahaan*, 1–53.

- Dyah Setyorini. (2013). *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan* (Jakarta). Renika Cipta.
- Mulyani, E. (2011). *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*. 8(1).
- Mulyani, E., Lestari, B., Wahyuni, D., & Baroroh K. (2010). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Ekonomi (Strategi Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Pada Guru Dan Siswa). *Jurnal Inovasi, Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni*, 14(2).
- Roni Wiranata, T. R. (2016). *Entrepreneurship Award” Sebagai Strategi Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Mahasiswa*. 9, 65–400.
- Wardani, V. K., & Nugraha, J. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Attitude Towards Entrepreneurship Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Self Efficacy*. 9(1).
- Alma, Buchari, 2007, *Kewirausahaan*, edisi revisi, Alfabeta, Bandung.
- Dewanti, 2008, *Kewirausahaan*, Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Endang Mulyani dkk, 2008. “Model Pusat bisnis di SMK dalam Mendukung Pengembangan Entrepreneur Muda Indonesia”. Laporan Kajian. DPSMK.
- Hadiyati, 2016, *Jiwa kewirausahaan mahasiswa tempatan*. Seminar Internasional, ISM, Malaysia.
- Hendro dan Candra, 2006, *Be a Smart and Good Entrepreneur*. CLA Pub. Dan Universitas Bina Nusantara.
- I Wayan Dipta (2004). Belajar dari India dalam mengembangkan Kewirausahaan. Makalah. www.smecca.com/deputi7/file_makalah/india_kewirausahaan.htm
- Kasmir, 2007, *Kewirausahaan*, PT RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.
- Lupiyoadi, 2007, *Entrepreneurship From Mindset to Stasesy: Buku Pegangan mata kuliah Kewirausahaan*. : LPFEVI, Jakarta.
- Saiman, Leonardus, 2009, *Kewirausahaan, Teori, Praktik dan Kasus-kasus*, Salemba Empat, Jakarta.
- Suprodjo Pusposutardjo “Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian”. Makalah. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Suryana, 2006, *Kewirausahaan : Pedoman Praktis Kiat dan Sukses Menuju Sukses*. Salemba Empat. Jakarta.
- Z.Heflin Frinces, 2011, *Be An Entrepreneur*. Graha Ilmu. Yogyakarta